

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan permasalahan yang saat ini belum terselesaikan, baik secara nasional ataupun global. Bahkan setelah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan dampak negatif terhadap peningkatan masalah gangguan jiwa. Kesehatan mental ialah sebuah kondisi kesejahteraan jiwa yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan produktif dan harmonis sebagai bagian integral dari kualitas hidup manusia, mempertimbangkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, ditandai dengan rasa penuh akan kemampuan diri, untuk mengatasi tekanan hidup yang normal, mampu bekerja secara efektif dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan penting, mampu berkontribusi dalam kehidupan, untuk menerima apa yang baik tentang diri sendiri, merasa nyaman bersama orang lain (Fakhriyani, 2019).

Saat ini terdapat sekitar 970 juta orang di dunia yang menderita gangguan mental, yang sangat umum dialami yaitu gangguan kecemasan dan depresi. Pada tahun 2020, angka orang yang menderita depresi dan kecemasan secara signifikan meningkat akibat pandemi COVID-19. Perkiraan awal mengungkapkan peningkatan masing-masing sebanyak 26% hingga 28% per tahun untuk gangguan depresi dan kecemasan. Meskipun terdapat pilihan pencegahan dan pengobatan yang efektif, sebagian besar orang dengan gangguan jiwa tidak mempunyai akses terhadap pemulihan yang efektif (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan kajian Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, kondisi kesehatan mental di Indonesia, proporsi (per mil) rumah tangga yang salah satu anggotanya menderita psikosis/skizofrenia yang pernah dipasung berdasarkan tempat tinggal mengungkapkan bahwasanya dalam 3 bulan terakhir, di perkotaan sendiri penderita gangguan mental yang dipasung tercatat 31,1%, dan di perdesaan

angkanya hingga 31,8%. Sebagaimana hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), kasus gangguan mental mengalami peningkatan di Indonesia. Peningkatan tersebut diketahui pada meningkatnya prevalensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pada rumah tangga Indonesia. Jumlah ini meningkat menjadi 7 permil rumah tangga, dengan artian 7 dari setiap 1.000 rumah tangga mengalami gangguan jiwa, maka perkiraan totalnya ada 450.000 rumah tangga dengan gangguan jiwa berat (Indrayani & Wahyudi, 2019). Untuk Jawa Tengah, angka (per mil) rumah tangga yang menderita gangguan mental skizofrenia/psikosis adalah 9 mil, dengan artian 9 dari setiap 1.000 rumah tangga menderita Skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Sebagaimana buku saku kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, dari tahun 2010 terdapat 1.145 kasus yang dipasung, dimana 1.067 jiwa sudah ditangani dan 760 jiwa telah dipulangkan. Daerah di Jawa Tengah dengan kasus pasung >50 antara lain Pemasang, Tegal, Pekalongan, Blora, Pati, Kebumen dan Wonogiri. Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Kebumen, penderita gangguan jiwa tergolong tinggi. Berdasarkan data terakhir Dinkes Kabupaten Kebumen pada bulan Oktober 2017, terdapat sekitar 2.842 kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sebagaimana jumlah tersebut, 1.748 kasus berhasil ditangani oleh Departemen Kesehatan, terhitung 61,5%. Berdasarkan data terakhir Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, jumlah pengidap gangguan jiwa pada akhir tahun 2019 mencapai 5.000 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya mencapai 3.000 kasus gangguan jiwa (Satrio et al., 2021).

Salah satu hal yang masih perlu diperhatikan dalam pengobatan gangguan kesehatan jiwa yaitu kurangnya fasilitas dan pelayanan kesehatan jiwa di sebagian besar wilayah Indonesia, dengan demikian banyak penderita gangguan kesehatan jiwa yang tidak mendapatkan pengobatan secara maksimal. Kesenjangan pengobatan gangguan mental di Indonesia lebih dari 90%. Dengan artian kurang dari 10% penderita

gangguan mental menerima manfaat dari layanan terapeutik yang diberikan oleh tenaga medis. (Riskasdas, 2018).

Sebagaimana penelitian pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, banyak penyandang gangguan mental dari seluruh kota di Indonesia yang saat ini tinggal di Pondok Pesantren tersebut. Data Ponpes Hidayatul Mubtadiin saat ini menunjukkan terdapat 120 pasien gangguan jiwa yang mencakup 90 laki-laki dan 30 perempuan yang menjalani rehabilitasi di pondok tersebut. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menderita gangguan mental dan diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat setiap tahunnya.

Fenomena ini jelas mengkhawatirkan, masyarakat telah berupaya keras untuk menghindari gangguan jiwa. Segala upaya preventif dilaksanakan, seperti melaksanakan aktivitas menyenangkan agar terhindarkan dari gangguan jiwa. Banyak upaya pengobatan telah dilaksanakan guna membantu penderita gangguan mental mendapatkan kembali kesehatan yang lebih baik. Keberadaan rumah sakit jiwa, klinik kejiwaan, panti rehabilitasi dan seluruh institusi swasta seperti pondok pesantren merupakan tahapan konkrit pada tindakan pencegahan sekaligus upaya rehabilitasi dan pengobatan penderita gangguan jiwa.

Salah satu upaya untuk pengobatan gangguan jiwa adalah psikoreligius yang mengombinasikan pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan aspek religius/keagamaan. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan mekanisme koping individu terhadap masalah psikologis. Kegiatan-kegiatan terapi psikoreligius dalam agama islam sendiri meliputi sholat, do'a, dzikir, serta membaca kitab suci. (Yosep et al., 2014).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terapi kesehatan jiwa sangat penting. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil fenomena "Gambaran psikoreligius pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen Jawa Tengah."

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana penjabaran latar belakang tersebut, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Psikoreligius pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen Jawa Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran psikoreligius pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran psikoreligius pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen Jawa Tengah.
- b. Menjelaskan karakteristik pelaksanaan kegiatan psikoreligius di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Peneliti berharap supaya penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu serta mampu memperkaya wawasan dalam bidang keperawatan terutama mengenai gambaran psikoreligius pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kebumen.

2. Aspek Praktis

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan bagi para mahasiswa dan bisa bermanfaat dalam mengembangkan

institusi kesehatan pada umumnya dan institusi keperawatan pada khususnya.

b. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

c. Profesi

Hendaknya mampu memberikan motivasi kepada perawat untuk lebih menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa.

d. Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya pengetahuan keluarga dan masyarakat mengenai gambaran psikoreligius yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Ratna Wulan (2015)	Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa Terhadap Klien dan Keluarga	Pendekatan kuantitatif dan mempergunakan <i>cross-sectional study</i> yang dilakukan kepada 21 pasien dan 9 keluarga yang berkonsultasi di Poliklinik Konseling Grha Atma Bandung.	Penelitian ini mengungkapkan sebagian besar klien yang berkonsultasi di Poli Konseling Psikiatri adalah perempuan berusia 20-40 tahun, berpendidikan SMU, dan didiagnosis dengan skizofrenia.
2.	Fatimatuz Zahroh & Dewi Mulyani (2022)	Program Rehabilitasi ODGJ melalui Terapi Spiritual di Pondok Pesantren X	Deskriptif dengan penelitian kualitatif. Sumber data dan sampel data dilaksanakan dengan teknik sampling.	Program rehabilitasi ODGJ dengan terapi spiritual di Ponpes X melibatkan pengobatan dan perawatan penderita gangguan mental dan korban penyalahgunaan narkoba dengan terapi

Tabel 1.1 (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
3.	Radiani A Widya (2019)	Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami	Analisis deskriptif eksploratif, melalui tinjauan literatur dan kajian data sekunder.	spiritual berupa dzikir dan mandi. Peran Islam dalam terapi kesehatan mental, dengan menekankan aktivitas seperti membaca Al-quran, melakukan shalat malam, bergaul dengan orang yang baik, dan lainnya sebagai bagian dari terapi kesehatan mental.
4.	Mardiati Sri, Elita Veny & Sabrian Febriana (2017)	Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia	Desain quasy experiment dengan pendekatan pretest-posttest design with control group. Jumlah sampel sebanyak 34 responden, teknik stratified random sampling. Responden dibagi menjadi 17 responden kelompok eksperimen dan 17 responden kelompok kontrol.	Penelitian ini menunjukkan adanya penurunan nilai median pretest dan posttest setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca Al fatihah yaitu dari 38,00 menjadi 17,00, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia dengan $p\text{-value } (0,019) < \alpha (0,05)$.
5.	Widodo Arif, Prabandari Yai S & Sudiyanto A (2019)	<i>Increasing The Quality of Life of Post-Shackling Patients Through Multilevel Health Promotion of Schackling Prevention</i>	Quasy experimental dengan pre-post dan post-test. Subjek penelitian adalah pasien pasca pasung yang tinggal di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 32 orang dan 31 dari Kabupaten Klaten	penelitian menunjukkan bahwa <i>Multilevel Health Promotion of Schackling Prevention</i> (MHPSP) meningkatkan secara signifikan komponen perilaku keluarga/pengasuh serta tetangga, kader dan petugas kesehatan ($p < 0,05$).
6.	Zeng Weng & Chen Ruiqi (2019)	<i>Prevalence of Mental Health Problems Among Medical</i>	Cross-sectional studi yang menyelidiki prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan medis	Sepuluh studi cross-sectional yang melibatkan total 30.817 mahasiswa kedokteran Tiongkok dilibatkan. Prevalensi depresi, kecemasan,

Tabel 1.1 (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		<i>Students in China</i>		keinginan bunuh diri, dan gangguan makan masing-masing sebesar 29%, 21%, 11%, dan 2%. Subgrup analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prevalensi depresi dan keinginan bunuh diri antara gender dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prevalensi depresi antara individu dari berbagai usia (20 tahun ke atas atau lebih muda dari 20 tahun).
7.	Rindner Lena, Nordeman & S Gunilla (2023)	<i>Effect of Group Education and Person-centered Support in Primary Health Care on Mental Health and Quality of Life in Women Aged 45-60 Years with Commonly Associated with Sress: A Randomized Controlled Trial</i>	Uji klinis terkontrol secara acak (RCT) dengan desain dua faktor dilakukan di Pelayanan Kesehatan Primer di barat daya Swedia, dari 2018 hingga 2019. Sebanyak 370 wanita berusia 45-60 tahun dialokasikan dalam empat kelompok. Dampak dari intervensi tersebut adalah ditindaklanjuti pada 6 dan 12 bulan. Regresi linier dan ordinal digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi, baik pendidikan kelompok atau dukungan individu yang berpusat pada orang.	Peningkatan kualitas hidup dan gejala fisik, psikologis, dan urogenital. Kelompok Pendidikan dan dukungan individu menghasilkan peningkatan kualitas hidup dalam enam bulan. Pada masa tindak lanjut 12 bulan, hasil ini diperkuat secara signifikan untuk dukungan individu dan meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan, serta mengurangi gejala terkait mental, urogenital, dan stres dengan efek yang bertahan setidaknya selama 12 bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi ini dapat menjadi sebuah solusi intervensi yang efektif di Pelayanan Kesehatan Primer untuk meningkatkan kesehatan perempuan di masa menopause.

Berdasarkan tabel diatas, perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis, populasi yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 128 orang, dari populasi tersebut peneliti mengambil 6 sampel menggunakan teknik *quota sampling*, teknik *quota sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan (Ahyar et al., 2020).

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.